MUNASABAH PASANGAN ASMA' AL-HUSNA 'ALIM-HAKIM SEBAGAI PENUTUP AYAT DENGAN KANDUNGAN AYAT PADA Q.S. AN-NISA' MENURUT PENAFSIRAN AR-RAZI DALAM KITAB MAFATIH AL-GHAIB

Oleh:
MUHAMMAD ASNA MAFAZA
NIM: 17205010037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Muhammad Asna Mafaza, S.Ag.
NIM	: 17205010037
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,

Muhammad Asna Mafaza, S.Ag.
NIM: 17205010037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1390/Un.02/DU/PP.00.9/11/2021

Tugas Akhir dengan judul : MUNASABAH PASANGAN ASMA' AL-HUSNA 'ALIM-HAKIM SEBAGAI PENUTUP AYAT DENGAN KANDUNGAN AYAT PADA Q.S. AN-NISA' MENURUT PENAFSIRAN AR-RAZI DALAM KITAB MAFATIH AL-GHAIB

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ASNA MAFAZA
Nomor Induk Mahasiswa : 17205010037
Telah diujikan pada : Jumat, 10 September 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6188afdd50f7b

Penguji I

Dr.Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61485ff826cff

Penguji II

Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 617a7ed7b1765

Yogyakarta, 10 September 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6189f03d6373c

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

MUNASABAH PASANGAN ASMA' AL-HUSNA 'ALIM HAKIM SEBAGAI PENUTUP AYAT DENGAN KANDUNGAN AYAT PADA Q.S. AN-NISA' MENURUT PENAFSIRAN AR-RAZI DALAM KITAB MAFATIH AL-GHAIB

Yang ditulis oleh :

Nama	: Muhammad Asna Mafaza, S.Ag.
NIM	: 17205010037
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi al-Qur'an dan Hadis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Agustus 2021
Pembimbing

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.
NIP. 19721204 199703 1 003

MOTTO

وَلِلّٰهِ الْاَسْمَآءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَا

Dan Allah memiliki Asmā' al-Ḥusnā (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asmā' al-Ḥusnā itu.

(Q.S. al-A'rāf [7]: 180)

قَالُوْا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَاۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ

Mereka menjawab, "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 32)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Persembahan

Karya ini saya persembahkan untuk Abah Ibuk tercinta,
Mbah Ti, Mbak Ifa, Waffi, Yaya, Mudhoffar,
dan kepada almamater kebanggaan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Terdapat beberapa variasi penutup ayat al-Qur'an, di antaranya ialah berupa pasangan *asmā' al-ḥusnā*. Model penutup ayat ini tentunya mengandung makna yang tersimpan di dalamnya, khususnya makna yang bertalian erat (*munasabah*) dengan kandungan ayat. Sayangnya, penutup ayat model ini terkesan tidak begitu digali secara mendalam makna dan maksudnya. Padahal, *asmā' al-ḥusnā* sendiri merupakan nama-nama Allah yang agung dan menjadi perwakilan sifat-sifat luhur-Nya. Bahkan, Al-Ghazali (w. 1111 M) menegaskan bahwa eksistensi nama-nama Allah pada dasarnya tetap pada Dzat dan pengetahuan-Nya. Dalam al-Qur'an kata *al-'Alīm* seringkali dimaknai secara satu kesatuan dengan *al-ḥakīm*, seperti dalam pasangan *'alīm-ḥakīm* yang sering menjadi penutup ayat. Adapun surah yang paling banyak ditutup dengan pasangan *'alīm-ḥakīm* ialah surah an-Nisā'.

Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap *munasabah* pasangan *'alīm-ḥakīm* sebagai penutup ayat dengan kandungan ayat dalam surah an-Nisā' berdasarkan penafsiran ar-Rāzī dalam *Mafātīh al-Gaib*. Pemilihan ar-Rāzī ialah karena ia termasuk ulama tafsir yang juga menulis karya khusus terkait *asmā' al-ḥusnā*, selain ia juga pendukung Asy'ariyah yang sependapat dengan Al-Ghazali. Sumber utama penelitian ini ialah penafsiran ar-Rāzī dalam *Mafātīh al-Gaib* dan *Lawāmi' al-Bayyināt Syarh Asmāillāh Ta'āla wa as-Ṣifāt*. Sedangkan metode yang digunakan ialah deskriptif-analitis dengan menggunakan teori *munasabah* yang ditawarkan oleh az-Zarkasyi.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa ar-Rāzī memaknai kata *'alīm* dalam beberapa makna; meliputi *'ilmullāh*, entitas yang mengetahui, Maha Mengetahui, ada pula yang mengandung makna mubalaghah dari bentuk-bentuk kata dan makna lainnya, dan sebagainya. Adapun kata *ḥakīm* dan perubahannya menurut ar-Rāzī mengandung beberapa makna, yakni terkait dengan kecakapan dan kesempurnaan, ibarat atas penguasaan pengetahuan yang paling utama, dan terbebasnya Allah dari melakukan sesuatu yang tidak patut. Sedangkan untuk munasabah penutup delapan ayat dengan kandungan ayat dilihat dari penafsiran ar-Rāzī, diketahui bahwa yang tergolong dalam munasabah *at-tamkīn* ialah ayat 11, 17, 24, 92, 111, dan 170. Adapun yang tergolong munasabah *at-tausyīkh* hanya pada satu ayat, yakni 26. Sementara munasabah *al-īgāl* ditemukan pada ayat 104. Tidak ada munasabah *at-taṣdīr*, karena secara redaksi ayat juga tidak terdapat ayat yang memiliki kesamaan kata dengan penutup ayat.

Kata Kunci: *munasabah, asmā' al-husna, 'alīm-ḥakīm,* ar-Rāzī.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṡa’	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa’	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa‘	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha’	H	H
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعدّدة	Ditulis	*muta’addidah*
عدّة	Ditulis	*‘iddah*

C. *Ta’ Marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	*ḥikmah*
جزية	ditulis	*jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h.*

كرامة الاولياء	ditulis	*karāmah al-auliyā'*

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup dengan harakat, *fatḥah, kasrah, atau ḍammah* ditulis *t.*

زكاة الفطرة	Ditulis	*zakāt al-fiṭrah*

D. Vokal Pendek

....َ....	Fathah	ditulis	a
....ِ....	Kasrah	ditulis	i
....ُ....	Ḍammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	Fathah + Alif جاهلية	ditulis ditulis	ā *jāhiliyah*
2	Fathah + Ya' mati تنسى	ditulis ditulis	ā *tansā*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3	Fathah + Ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī *karīm*
4	Ḍammah + Wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū *furūḍ*

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + Ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai *bainakum*
2	Fathah + Wawu mati قول	Ditulis ditulis	au *qaul*

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	*a'antum*
اعدت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	ditulis	*al-qiyās*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	ditulis	*as-samā'*
الشمس	ditulis	*asy-syams*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

I. **Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat ditulis menurut Bunyi atau Pengucapannya**

ذوى الفروض	ditulis	*żawī al-furūḍ*
اهل السنة	ditulis	*ahl as-sunnah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيم

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas nikmat rahmat dan hidayahnya yang selalu terlimpahkan kepada penulis. Tidak lupa shalawat bertangkaikan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW yang karenanya lah manusia dituntun dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang yakni Islam dengan segala cinta kasih dan pengorbanannya, semoga kita semua mendapatkan manfaatnya di *yaum al-qiyamah.* Atas usaha, kerja keras, doa dan dukungan dari banyak pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini meskipun terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan ke depannya.

Dalam proses penyusunan tesis ini, banyak pihak yang telah membantu dan mendukung baik dari segi materil dan moril. Maka penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I. dan Roni Islamil, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag., selaku dosen pembimbing tesis, yang telah memberikan waktu dan tenaganya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyusun tesis ini.
5. Prof. Dr. Muhammad, M.Ag., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis melalui nasehat dan motivasinya dari awal semester hingga akhir.
6. Seluruh dosen dan civitas akademika Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
7. Pimpinan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta staf yang telah menyediakan fasilitas kepustakaan.
8. Teman-teman SQH B angkatan 2017 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas dorongan dan semangat, bantuan tenaga dan pikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
9. Teristimewa dan terkhusus penulis ucapkan terima kasih banyak kepada Abah dan Ibuk tercinta, yang senantiasa mendidik, mendoakan, membimbing, serta mencurahkan kasih sayang yang begitu tulus kepada penulis. Kemudian kepada Mbah Ti, Mbak Ifa, Waffi, Yaya, dan si kecil Mudhoffar yang selalu memberikan motivasi dan do'anya.
10. Kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga Allah SWT memberi balasan atas semua bantuan dan kebaikan yang diberikan kepada penulis, menambahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada kita semua. Semoga juga tesis ini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

bermanfaat bagi kita semua pada umumnya dan bagi konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis khususnya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Yogyakarta, 20 Agustus 2021

Penulis

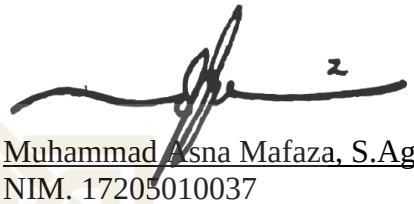

Muhammad Asna Mafaza, S.Ag.
NIM. 17205010037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI .. ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

NOTA DINAS PEMBIMBING iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN viii

KATA PENGANTAR xiii

DAFTAR ISI xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 10
D. Tinjauan Pustaka 11
E. Kerangka Teori 16
F. Metode Penelitian 20
G. Sistematika Pembahasan 23

BAB II SELAYANG PANDANG TENTANG ASMA' AL-HUSNA

A. Pengertian Asma' al-Husna 25
B. Bilangan Asma' al-Husna 29

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Pendapat Ulama' tentang Asma' al-Husna 41
BAB III AR-RAZI DAN TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB
A. Setting Historis-Biografis Ar-Razi 45
1. Seputar Nama, Kelahiran, dan Kematian Ar-Razi 45
2. Perjalanan Intelektual Ar-Razi 49
3. Karya-karya Ar-Razi 55
B. Mengenal Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib 59
1. Metode Tafsir Mafatih al-Ghaib 62
2. Corak Tafsir Mafatih al-Ghaib 63
BAB IV MUNASABAH 'ALIM-HAKIM SEBAGAI PENUTUP AYAT DENGAN KANDUNGAN AYAT PADA SURAH AN-NISA'
A. Makna 'Alim-Hakim menurut Ar-Razi 66
1. Makna Al-'Alim menurut Ar-Razi 67
2. Makna Al-Hakim menurut Ar-Razi 71
B. Analisis Munasabah terhadap Penafsiran Ar-Razi atas 'Alim-Hakim pada Surah An-Nisa' 77
1. Aqidah-Akhlak 78
a. An-Nisa' [4]: 17 78
b. An-Nisa' [4]: 26 80
c. An-Nisa' [4]: 104 82
d. An-Nisa' [4]: 111 84
e. An-Nisa' [4]: 170 86
2. Hukum Keluarga 88
a. An-Nisa' [4]: 11 88
b. An-Nisa' [4]: 24 93
3. Hukum Jinayah 96
a. An-Nisa' [4]: 92 96

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 102

B. Saran 103

DAFTAR PUSTAKA 105

CURRICULUM VITAE 113

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Para pakar sastra Arab sepakat bahwa sejak diturunkan, al-Qur'an menjadi satu-satunya teks bahasa Arab yang paling tinggi nilai sastranya, baik secara tekstual maupun kontekstual.[1] Struktur kalimat demi kalimat, bahkan kata demi kata dalam al-Qur'an bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan. 'Usmān bin Jinnī (w. 392 H), seorang pakar bahasa Arab, juga menekankan bahwa pemilihan huruf-huruf, kosa kata dalam bahasa Arab bukan suatu kebetulan, melainkan mengandung falsafah bahasa tersendiri.[2] Di samping sisi tekstualnya dengan gaya bahasa yang tinggi, al-Qur'an juga mengandung pesan ilahiyah yang hendak disampaikan kepada audiensnya.

Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam pedoman hidup umat Islam, selain kaya dengan gaya bahasa dan struktur kalimatnya yang indah, juga kaya dengan konsep-konsep ilmu, nilai-nilai, serta petunjuk-petunjuk untuk perjalanan hidup manusia, tidak pernah kering untuk membahasnya, seyogianya umat Islam senantiasa melakukan pengkajian terhadap al-Qur'an untuk memahami dan mengamalkan secara benar.[3] Ziyad at-Tubany memaparkan bahwa mempelajari al-Qur'an ibaratkan mempelajari alam semesta beserta isinya. Tidak akan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1] Sulaiman ath-Tharawanah, *Rahasia Pilihan Kata dalam al-Qur'an,* terj. Agus Faishal Kariem dan Anis Maftukhin (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2004), 3.

[2] M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2004), 90.

[3] Abd Rahman R, "Memahami Esensi Asmaul Husna dalam al-Qur'an (Implementasinya sebagai Ibadah dalam Kehidupan)", *Jurnal Adabiyah*, Vol. XI, No. 2/2011, 151.

pernah habis dan selalu memunculkan hal-hal baru, dan ini juga lah yang menjadi sebuah keistimewaan al-Qur'an.[4]

Salah satu hal yang menarik untuk dikaji adalah ungkapan sifat-sifat Allah dalam al-Qur'an, atau yang biasa disebut dengan *asmā' al-ḥusnā*. Penyebutan *asmā' al-ḥusnā* dalam al-Qur`an merupakan salah satu media bagi manusia untuk mengenal Allah. Dengan mengenal *asmā' al-ḥusnā* setidaknya seseorang memiliki sikap yang benar, serta mendapatkan optimisme dalam kehidupannya. Menurut Ibnu Arabi "Barang siapa memperoleh makna-makna dan rahasia yang terkandung dalam *asmā' al-ḥusnā*, maka akan terbuka baginya seluruh jalan untuk memperoleh taufiq dari Allah".[5]

Asmā' al-ḥusnā merupakan persoalan yang sangat penting dalam aqidah Islam. Ini dibuktikan dengan banyaknya ayat al-Qur`an yang memerintahkan untuk mengetahui *Asmā' al-ḥusnā*, berpegang teguh, dan berdo`a dengannya. Bahkan Rasulullah pun telah memberi kabar gembira berupa jaminan masuk surga bagi siapa yang menghafal serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.[6]

Firman Allah surah al-A'raf ayat 180:

وَلِلّٰهِ الْاَسْمَآءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَاۖ وَذَرُوا الَّذِيْنَ يُلْحِدُوْنَ فِيْٓ اَسْمَآىِٕهٖۗ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Dan Allah memiliki asmā' al-ḥusnā (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya asmā' al-ḥusnā itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-

[4] Ziyad at-Tubany, *Membaca dan Memahami Konstruksi al-Qur'an* (Jakarta: Indomedia Group, 2006), 23.

[5] Ibnu Arabi, *Tafsir Ahkam* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), II, 805.

[6] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Asmaul Husna*, terj. Samson Rahman, Cet. Ke-3 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), xiii.

Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.[7]

Sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Allah 'Azza wa Jalla mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, barang siapa menjaganya maka ia akan masuk surga".[8]

Asmā' al-ḥusnā ini mengandung makna yang erat kaitannya dengan nilai-nilai kehidupan manusia. Umat manusia akan maju, bermartabat, dan sejahtera dalam suasana kehidupan yang damai dan tentram apabila umat manusia mau menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut dan mengamalkannya dalam praktik kehidupan.[9]

Melihat pentingnya *asmā' al-ḥusnā* para ulama` berlomba membahasnya, baik dalam kitab hadis[10], aqidah[11], maupun tafsir[12]. *Asmā' al-ḥusnā* sendiri banyak termuat dalam rangkaian ayat al-

---

[7] Q.S. al-A'rāf [7]: 180 dan Terjemah Kemenag 2002 dalam Qur'ān Kemenag in Microsoft Word.

[8] Penggalan hadis no. 2677, "Kitab Zikir, Doa, Taubat, dan Istighfar", Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim,* vol. 4 (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabiy, t.t.), 2063.

[9] Abd Rahman R, *Memahami Esensi Asmāul Ḥusnā,* 151.

[10] Sebagian ulama` mencantumkan bab khusus yang membahas tentang *asmā' al-ḥusnā*, misalnya bab Tauhid. Ibnu Qayyim, *Asmaul Husna*, 268-269. Lihat Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih Bukhari* (ttp.: Dar Thuq an-Najah, 1422), IX, 118.

[11] Membicarakan tentang *asmā' al-ḥusnā*, meliputi keterangan makna dan bagian-bagian yang menjelaskan tentang Dzat, Sifat, dan Perbuatan (*af'āl*) Allah. Ibnu Qayyim, *Asmaul Husna*, 268-269.

[12] Menjelaskan tentang susunan kata yang memuat *asmā' al-ḥusnā* dari segi balaghahnya (keindahan bahasa). Ibnu Qayyim, *Asmaul Husna*, 268-269.

Qur'an, baik yang berdiri sendiri maupun yang berpasangan. Ini membuktikan bahwasanya *asmā' al-ḥusnā* mendapatkan tempat tersendiri sebagai suatu bagian yang cukup diperhitungkan dalam al-Qur'an. Ini yang menarik peneliti untuk menjadikannya bahan kajian. Lebih khusus, peneliti akan memfokuskan kajian terhadap *asmā' al-ḥusnā* berpasangan yang berada pada akhir ayat, mengingat seringnya ayat-ayat al-Qur'an menggunakan pasangan *asmā' al-ḥusnā* sebagai pilihan penutup ayat.

Penulis mendapati bahwa banyak mufasir ketika menafsirkan lafaẓ *asmā' al-ḥusnā* dan kaitannya dengan ayat yang ditutupnya telah menerapkan hubungan keserasian (munasabah) antara ayat dan lafaẓ *asmā' al-ḥusnā* tersebut, misalnya al-Ālūsī ketika menafsirkan Q.S. al-Baqarah ayat 37:

فَتَلَقّٰٓى اٰدَمُ مِنْ رَّبِّهٖ كَلِمٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ اِنَّهٗ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima taubatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang.[13]

Dalam tafsirnya, al-Ālūsī mengawali dengan penjelasan makna taubat dan kenapa ayat ini ditutup dengan lafaẓ *at-tawwāb* yang bermakna Allah Maha Penerima Taubat. Hal ini karena makna *at-tawwāb* yang lebih dalam memiliki dua sebab: *Pertama,* Allah yang memberi petunjuk untuk bertaubat. *Kedua,* Allah yang menerima taubat hambanya yang bertaubat. Maka penempatan nama *at-tawwāb,*

[13] Q.S. al-Baqarah [2]: 37 dan Terjemah Kemenag 2002.

karena Allah yang memberikan petunjuk kepada Adam untuk bertaubat dan Allah juga yang menerima taubatnya.[14]

Lalu al-Ālūsī menjelaskan keserasian dua nama yang digabungkan menjadi satu pada ayat ini *at-tawwāb* dan *ar-rahīm*, al-Ālūsī menilai pemilihan ini sangat serasi karena seorang hamba tidak akan bertaubat tanpa petunjuk Allah (*at-tawwāb*) dan petunjuk itu tidaklah diberikan melainkan karena kasih sayang Allah (*ar-rahīm*). Lebih jauh al-Ālūsi menjelaskan peletakkan nama *ar-rahīm* pada ayat ini untuk menyanggah pendapat muktazilah bahwa diterimanya taubat seorang hamba bukanlah karena kewajiban Allah menerima taubat, namun hal tersebut adalah wujud kasih sayang Allah kepada hambanya.[15]

Contoh lain, as-Sa'dī Ketika menafsirkan Q.S. al-Baqarah ayat 158:

۞ اِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَاۤىِٕرِ اللّٰهِ ۚ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ اَوِ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ اَنْ يَّطَّوَّفَ بِهِمَا ۗ وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا ۙ فَاِنَّ اللّٰهَ شَاكِرٌ عَلِيْمٌ

Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah. Maka barang siapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barang siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui.[16]

Pada ayat ini Allah SWT menjelaskan tentang fungsi Shafa dan Marwah yang merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT sekaligus anjuran untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah

[14] Syihabuddin Maḥmud bin 'Abdillah al-Ḥusaini al-Ālūsī, *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓim wa as-Sab'u al-Maśaniy* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), I, 239.

[15] *Ibid*.

[16] Q.S. al-Baqarah [2]: 158 dan Terjemah Kemenag 2002.

sebagai sebuah amal kebaikan. Pada penutup ayat, Allah SWT Menjelaskan ومن تطوع خيرا, siapa yang melakukan kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah adalah شاكر yang memiliki arti selalu membalas amal sedikit dengan balasan yang besar, sehingga amal kebaikan sekecil apapun tidak akan luput dari balasan-Nya. Setelah menjelaskan tentang kepastian adanya balasan amal baik dari Allah SWT disebutkan pula bahwa Allah adalah عليم Maha Mengetahui maksud dan niat hamba-hambanya di dalam beribadah, sehingga balasan amal hanya akan diberikan untuk hamba-hambanya yang taat.[17]

Contoh lain Ketika ar-Rāzī menafsirkan surah an-Nisā' ayat 11:

يُوْصِيْكُمُ اللّٰهُ فِيْٓ اَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْاُنْثَيَيْنِۚ فَاِنْ كُنَّ نِسَاۤءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَۚ وَاِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُۗ وَلِاَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ اِنْ كَانَ لَهٗ وَلَدٌۚ فَاِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهٗ وَلَدٌ وَّوَرِثَهٗٓ اَبَوٰهُ فَلِاُمِّهِ الثُّلُثُۚ فَاِنْ كَانَ لَهٗٓ اِخْوَةٌ فَلِاُمِّهِ السُّدُسُ مِنْۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُّوْصِيْ بِهَآ اَوْ دَيْنٍۗ اٰبَاۤؤُكُمْ وَاَبْنَاۤؤُكُمْۚ لَا تَدْرُوْنَ اَيُّهُمْ اَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًاۗ فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًا

Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam.

[17] 'Abdurrahman bin Naṣir bin 'Abdillah as-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalam al-Manan* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000), I, 76.

(Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.[18]

Dalam pandangan ar-Rāzī, maksud *'alīm-ḥakīm* pada ayat itu merupakan penegasan bahwa pembagian Allah atas bagian-bagian waris sebagaimana disebutkan dalam ayat ialah lebih utama daripada pembagian yang disukai manusia, atau watak manusia condong kepadanya. Hal ini menurut ar-Rāzī karena Allah Maha Mengetahui (*'alīman*) segala macam dan bentuk pengetahuan, sehingga tentu Dia juga mengetahui seluk-beluk bagian-bagian warisan, termasuk dari sisi manfaat dan bahayanya. Selain itu, *asmā' al-ḥusnā ḥakīman* pada penutup ayat tersebut menjadi penegasan bahwa Allah tidak memerintahkan sesuatu pun kecuali itu terbaik dan terbagus (*aṣlah-aḥsan*). Oleh karena itu, tentu pembagian waris dari Allah lebih unggul dan utama dari pada pembagian yang diinginkan manusia.[19]

Contoh di atas membuktikan adanya hubungan antara kandungan ayat dengan *asmā' al-ḥusnā* yang menjadi penutupnya, dan dalam kajian ini penulis akan mengarahkan pembahasan kepada argumentasi pemilihan dan pemasangan dua sifat tertentu dari *asmā' al-ḥusnā* yang dijadikan penutup ayat, di mana karakter masing-masing *asmā' al-ḥusnā* yang menggambarkan kepribadian Tuhan kadang memiliki kesamaan arti, dan terkadang pasangan *asmā' al-ḥusnā* tersebut tidak begitu memiliki relevansi dengan kandungan ayat jika hanya dipandang sekilas. Oleh karena itu, pilihan pasangan

[18] Q.S. an-Nisā' [4]: 11 dan Terjemah Kemenag 2002.

[19] Abū 'Abdullāh Muḥammad bin 'Umar ar-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib*, cet. ke-3 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, 1420 H), IX, 520.

asmā' al-ḥusnā tersebut akan dikaji lebih dalam untuk melihat hubungan antar kedua *asmā' al-ḥusnā* dan juga untuk melihat hubungan keduanya dengan pesan yang terkandung dalam struktur rangkaian ayat yang di tempatinya.

Beberapa kajian tafsir, ketika menafsirkan ayat-ayat mampu memberikan penjelasan panjang lebar mengenai maksud ayat tersebut, namun fenomena pasangan *asmā' al-ḥusnā* sebagai penutup ayat seringkali terabaikan dan tidak mendapat ruang penafsiran yang layak, seakan-akan penutup ayat tersebut hanya sebagai pelengkap semata. Penulis berangkat dari sebuah keyakinan bahwa rangkaian diksi al-Qur'an tidak hanya unggul dari segi estetika, tapi juga memiliki maksud dan tujuan di setiap penempatan katanya.

Pada kajian ini penulis memilih untuk memfokuskan kajian kepada penafsiran ar-Rāzī dalam kitab *Mafātīḥ al-Gaib*. Pemilihan fokus kajian ini dilandasi oleh beberapa alasan, pertama, ar-Rāzī merupakan mufasir yang menaruh perhatian terhadap *asmā' al-ḥusnā,* ini dibuktikan dengan adanya karya khusus beliau yang berbicara tentang *asmā' al-ḥusnā*, kedua, ar-Rāzī juga merupakan mufasir yang menaruh perhatian terhadap munasabah[20], selaras dengan seringnya beliau mengaitkan *asmā' al-ḥusnā* pada penutup ayat dengan kandungan ayat yang ditempatinya.

Selanjutnya, kajian akan dibatasi hanya pada surah an-Nisā', tujuannya selain untuk mempermudah penelitian juga karena surah an-Nisā' adalah surah yang paling banyak menggunakan ragam pasangan

[20] Lihat Abu 'Abdillah Badruddin Muhammad bin Abdillah bin Bahadir az-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Mesir: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957), I, 35-36. Lihat juga 'Abd ar-Rahman bin Abi Bakar Jalal ad-Din as-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Mesir: Al-Hai'ah al-Mishriyah al-'Amah li al-Kitab), III, 369.

asma' al-ḥusna sebagai penutup ayat, yaitu dengan 14 ragam *asma' al-ḥusna* berpasangan yang tersebar di 33 ayat, dengan rincian "*'alīm-ḥakīm*" dan "*gafūr-rahīm*" terulang sebanyak 8 kali, "*'azīz-ḥakīm*" terulang sebanyak 3 kali, "*tawwāb-rahīm*", "*'afuw-gafūr*" dan "*samī'-baṣīr*" masing-masing terulang sebanyak 2 kali, "*'alīm-ḥalīm*", "*'aliy-kabīr*", "*'alīm-khabīr*", "*wāsi'-ḥakīm*", "*ganiy-ḥamīd*", "*syakūr-'alim*", "*samī'-'alīm*", dan "*'afuw-qadīr*" masing-masing terulang 1 kali.

Dari 14 ragam pasangan *asma' al-ḥusna* di atas, penulis memilih satu untuk dijadikan objek kajian, yaitu *'alīm-ḥakīm*, selain karena *'alīm-ḥakīm* sebagai penutup ayat paling banyak ditemukan di surah an-Nisā', pemilihan kata ini juga dilandasi oleh beberapa alasan. Pertama, menurut al-Asy'ari (w. 323 H), tidak ada manusia yang bisa melepaskan diri dari Allah dan keluar dari jangkauan pengetahuan-Nya.[21] Kedua, al-Ghazali (w. 505 H) menilai bahwa eksistensi nama-nama Allah pada dasarnya tetap pada zat dan pengetahuan-Nya.[22] Ketiga, kata *alīm-ḥakīm* seringkali dimaknai secara satu kesatuan, misalnya sebagaimana diterangkan ar-Rāzī (w. 606 H) bahwa sesungguhnya kata *al-ḥikmah* dan perubahan-perubahannya merupakan ibarat atas penguasaan pengetahuan yang paling utama. Oleh karena pengetahuan utama itu maka *al-ḥakīm* juga bermakna *al-'alīm*.[23]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[21] Abū Ḥasan 'Alī bin Ismā'il al-Asy'ari, *Al-Ibānah 'an Uṣūl ad-Diyānah* (Mesir: Idarat at-Taba'ah al-Munirah, t.t.), 9.

[22] Abu Ḥamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Al-Maqṣad al-Asnā fī Syarḥ Asmā' Allah al-Ḥusnā*, Tahqiq Mahmud Baiju (Damaskus: As-Ṣabah, 1999), 20.

[23] Fakhruddin Muhammad bin 'Umar ar-Razi, *Lawāmi' al-Bayyināt Syarh Asmā' Allah Ta'āla wa as-Sifāt* (Mesir: Matba'ah al-Syarafiyah, 1323 H), 209-210.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini hendak memfokuskan pembahasannya pada persoalan penggunaan pasangan *'alīm-ḥakīm* sebagai penutup ayat dalam Q.S. an-Nisā' perspektif ar-Rāzī. Kemudian dari fokus persoalan tersebut dapat dikembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan ar-Rāzī atas kata *'alīm-ḥakīm*?
2. Bagaimana relasi *'alīm-ḥakīm* sebagai penutup ayat dengan kandungan ayat pada Q.S. an-Nisā' dalam penafsiran ar-Rāzī?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui pemaknaan ar-Rāzī atas kata *'alīm-ḥakīm*.
2. Mengetahui hubungan dan jenis munasabah *'alīm-ḥakīm* dengan kandungan ayat berdasarkan penafsiran ar-Rāzī dalam *Mafātiḥ al-Gaib*.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian al-Qur'an, khususnya mengenai munasabah pasangan *asma' al-ḥusnā* pada penutup ayat
2. Memberikan pelajaran kepada pembaca, khususnya penulis secara pribadi, bahwa struktur kata demi kata dalam al-Qur'an bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan tapi mempunyai maksud dan tujuan di setiap penempatannya, yang mana semua

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

itu mempertegas bahwa keindahan struktur teks-teks al-Qur'an merupakan salah satu sisi kemukjizatan al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ilmiah digunakan peneliti sebagai tolok ukur untuk mengambil posisi, agar penelitian ini tidak sama dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian yang baik adalah penelitian yang tidak repetisi atau mengulang dari penelitian sebelumnya.[24]

Agar posisi dan perbedaan penelitian ini lebih jelas dari kajian-kajian yang telah ada, maka penting kiranya mengetengahkan beberapa karya yang berkaitan dengan *asma' al-ḥusnā*, munasabah, dan tafsir *Mafātīḥ al-Gaib.* Di antaranya adalah buku yang berjudul *99 Jalan Mengenal Tuhan*[25] karya M, Zurkani Jahja. Buku ini berusaha memaparkan pengenalan Allah melalui 99 nama-Nya yang agung (*asmā' al-ḥusnā)* yang ditunjang dengan dalil-dalil baik dari al-Qur'an maupun hadis tentang *asmā' al-ḥusnā*, lebih dari itu uraian dalam buku ini juga ditunjang dengan dalil-dalil *'aqlī* yang kemudian disempurnakan dengan pengenalan Allah melalui perasaan dan pengalaman yang dialami manusia dalam kehidupannya.

Buku yang berjudul *Asmaul Husna: Rahasia, Makna, Khasiat*[26] karya Abdul Mashud Muhammad Salim. Buku ini menunjukkan bahwa *asmā' al-ḥusnā* tidak saja menjadi pintu masuk

[24] M. Alfatih Suryadilaga (dkk.), *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013), 8.

[25] M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Allah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010).

[26] Abdul Maqshud Muhammad Salim, *Asmaul Husna: Rahasia, Makna, Khasiat,* terj. Yusni Amru Ghozaly (Jakarta: Qaf, 2017).

untuk mengenal Allah, tapi juga untuk menghampiri-Nya, dan meneladani sifat-sifat-Nya. *Asmā' al-ḥusnā* di sini diartikan sebagai wujud pengenalan sifat-sifat-Nya dalam bahasa kemanusiaan untuk dijadikan panutan dalam pengembangan potensi-potensi baik dalam diri manusia. Dalam buku ini, pembaca dituntun untuk menyelami samudra makna setiap *asma'* dan merasakan percikan keagungan (*jalal*) dan keindahan (*jamal*)-Nya di dalam diri masing-masing.

Buku yang berjudul *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*[27] karya M. Quraish Shihab. Buku ini mengajak serta al-Qur'an menjelaskan arti nama-nama terbaik Allah (*asma' al-ḥusnā*) dengan memperhatikan konteks kosa kata yang digunakan. Buku ini mengajak pembacanya untuk melihat Allah dengan mata hati bukan Allah yang maha pedih siksa-Nya dan maha besar ancaman-Nya, tetapi Allah yang amarah-Nya dikalahkan oleh rahmat-Nya, yang pintu ampunan-Nya terbuka setiap saat. Buku ini mengajak pembacanya untuk kembali menyembah Allah dan tidak lagi menyembah agama, untuk kembali mempertuhankan Allah dan tidak lagi mempertuhankan agama. Selain berisi uraian yang indah tentang *asma' al-ḥusnā*, buku ini juga menjabarkan petunjuk untuk meneladani sifat-sifat Allah dan dilengkapi do'a-do'a praktis yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain literatur buku di atas, peneliti juga menemukan karya ilmiah berupa jurnal, skripsi, dan tesis yang berkenaan dengan tema kajian, di antaranya yaitu jurnal yang berjudul "Memahami Esensi Asma' al-Husna dalam al-Qur'an (Implementasinya sebagai Ibadah

[27] M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

dalam Kehidupan)"[28] oleh Abd Rahman R. Jurnal ini memberikan pemahaman tentang esensi *asmā' al-ḥusnā* dan implementasinya sebagai ibadah dalam kehidupan dengan mengemukakan enam point, yaitu tiga *asma' al-ḥusnā* yang berhubungan dengan zat Allah; *al-Wāhid* (Maha Esa) dan *al-Ahad* (Maha Tunggal), *al-Ḥaq* (Maha Benar), *al-Quddūs* (Maha Suci) dan tiga *asma' al-ḥusnā* yang berhubungan dengan penciptaan; *al-Khāliq* (Maha Pencipta), *al-Bāri'* (Maha Mencipta/Menata) dan *al-Muṣawwir* (Maha Membentuk).

Jurnal yang berjudul "Keserasian Penyebutan Asma' al-Husna dalam al-Qur'an"[29] oleh Ade Nailul Huda. Jurnal ini mengungkap keindahan peletakan *asma' al-ḥusnā* dalam ayat al-Qur'an dengan menyajikan beberapa penafsiran tentang lafaẓ *asma' al-ḥusnā* dan kaitannya dengan ayat yang ditutupnya dengan menerapkan hubungan keserasian (munasabah) antara kandungan ayat dan lafaẓ *asma' al-ḥusnā* tersebut.

Jurnal yang berjudul "Ayat Sifat menurut Tafsiran Fakhr ad-Din ar-Razi dalam karyanya Tafsir al-Kabir"[30] oleh Mustaffa bin Abdullah dan Ahmad Nazri bin Zainol. Jurnal ini mendiskusikan secara mendalam pemikiran Fakhr ad-Din ar-Razi tentang Ayat Sifat (ayat-ayat al-Qur'an yang ada kaitannya dengan sifat-sifat Allah SWT) dalam karyanya Tafsir al-Kabir, yang tumpuan pembahasannya

[28] Abd Rahman R, "Memahami Esensi Asma'ul Husna dalam al-Qur'an (Implementasinya sebagai Ibadah dalam Kehidupan)", *Jurnal Adabiyah*, Vol. XI, No. 2/2011.

[29] Ade Nailul Huda, "Keserasian Penyebutan Asma'ul Husna dalam al-Qur'an", *Jurnal Nida' al-Qur'an*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018.

[30] Mustaffa bin Abdullah dan Ahmad Nazri bin Zainol, "Ayat Sifat menurut Tafsiran Fakhr al-Din al-Razi dalam karyanya Tafsir al-Kabir", *International Journal on Quranic Research*, Vol. 1, No. 1, 2011.

adalah kepada aspek metodologi yang digunakan Fakhr ad-Din ar-Razi dalam memerincikan persoalan Ayat Sifat dan penghujahan yang digunakan dalam menafsiri ayat tersebut.

Skripsi yang berjudul "Relasi Al-Asma' Al-Husna pada Penutup Ayat dengan Makna Ayat (*Kajian Semantik atas Ayat-Ayat Surah al-Taubah*)"[31] oleh Ahmad Muttaqin. Skripsi ini memfokuskan pembahasan terhadap aplikasi semantik dalam melihat ayat-ayat yang ditutup dengan *asmā' al-ḥusnā* serta hubungan interpretatif *asmā' al-ḥusnā* pada penutup ayat dengan makna ayat itu sendiri dalam surah at-Taubah.

Skripsi yang berjudul "Dua Al-Asma' Al-Husna yang Bergandengan dalam Al-Qur'an (Telaah Sami'un, 'Alimun, 'Azizun Hakimun, dan Ghafurun Rahimun dalam Surah Al-Baqarah)" oleh Suci Oktaviani[32]. Skripsi ini mengkhususkan pembahasan kepada dua al-asma' al-husna bergandengan yang terletak di akhir ayat dalam surah al-Baqarah, dengan membatasi pada tiga pasangan al-asma' al-husna; sami'un-'alimun, 'azizun hakimun, dan ghafurun-rahimun, kemudian dari tiap-tiap pasangan al-asma' al-husna tersebut penulis mengambil tiga ayat dan menggunakan beberapa penafsiran dari kitab-kitab tafsir sebagai pelengkap pembahasan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[31] Ahmad Muttaqin, "Relasi Al-Asma' Al-Husna pada Penutup Ayat dengan Makna Ayat (*Kajian Semantik atas Ayat-Ayat Surah al-Taubah*)". *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

[32] Suci Oktaviani, "Dua Al-Asma' Al-Husna yang Bergandengan dalam Al-Qur'an (Telaah Sami'un, 'Alimun, 'Azizun Hakimun, dan Ghafurun Rahimun dalam Surah Al-Baqarah)". *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Tesis yang berjudul "Munasabah dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib"[33] oleh Endad Musaddad. Tesis ini mengkhususkan kajian terhadap penafsiran Fakhruddin al-Razi menyangkut munasabah dalam tafsirnya Mafatih al-Ghaib, selain itu juga meliputi jenis-jenis munasabah yang terdapat dalam tafsir Mafatih al-Ghaib.

Tesis yang berjudul "Munasabah Kandungan Ayat dengan Asma' al-Husna sebagai Penutup Ayat dalam Surah an-Nisa' menurut Al-Maraghi"[34] oleh Hasiolan. Tesis ini mengkhususkan kajian terhadap penggunaan munasabah oleh Aḥmad Muṣṭafa al-Maraghi dalam menafsirkan kandungan ayat al-Qur'an dengan *asmā' al-ḥusnā* sebagai penutup ayat dalam surah an-Nisā'.

Setelah menelaah beberapa literatur berupa buku, jurnal, skripsi, dan tesis yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwasanya telah banyak buku, jurnal, skripsi, maupun tesis yang membahas mengenai *asmā' al-ḥusnā*, munasabah, dan juga tafsir *Mafātīh al-Gaib*. Namun di sini peneliti belum menemukan penelitian yang secara khusus mengkaji munasabah pasangan *asmā' al-ḥusnā* (*'alīm-ḥakīm*) sebagai penutup ayat dengan kandungan ayat pada Q.S. an-Nisa' (telaah penafsiran ar-Razi dalam kitab *Mafātīḥ al-Gaib*), inilah yang membedakan penelitian dalam tesis ini dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[33] Endad Musaddad, "Munasabah dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib". *Tesis* Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005.

[34] Hasiolan, "Munasabah Kandungan Ayat dengan Asma' Al-Husna sebagai Penutup Ayat dalam Surah an-Nisa' menurut Al-Maraghi". *Tesis* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syaruf Hidayatullah, Jakarta, 2020.

E. Kerangka Teori

Lantaran penelitian ini mengkaji fenomena penggunaan pasangan *asmā' al-ḥusnā* sebagai penutup ayat dalam Q.S. an-Nisā' dengan aksentuasi analisis pada aspek relasinya, baik relasi antar *asmā' al-ḥusnā* yang dipasangkan maupun relasinya dengan kandungan ayat yang ditempatinya, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan munasabah[35].

Dalam pandangan Nasr Hamid Abu Zaid (w. 2010 M), munasabah pada dasarnya ada yang bersifat umum, khusus, rasional, ada pula yang perseptif, bahkan imajinatif. Menurut Abu Zaid hal ini mengindikasikan bahwa munasabah merupakan kemungkinan-kemungkinan yang harus diungkap dan ditentukan pada setiap bagian teks oleh para mufasir. Meskipun demikian, mengungkapkan hubungan antar ayat dan antar surat bukan berarti menjelaskan hubungan-hubungan yang benar-benar ada secara inheren dalam teks, melainkan membuat hubungan-hubungan antara akal mufasir dengan teks. Dengan cara yang demikian, hubungan-hubungan antara teks pun terungkap dan dapat dipahami.[36] Oleh karena itu, muncul anggapan bahwa munasabah merupakan *amrun ma'qūlun*. Dengan demikian, apabila masuk akal, maka hubungan-hubungan yang diajukan dapat diterima. Munasabah sebagaimana diketahui juga merupakan kemungkinan-kemungkinan

[35] Al-Biqa'i (w. 885 H) mendefinisikan munasabah sebagai sebuah ilmu yang digunakan untuk mengetahui alasan-alasan dibalik susunan atau urutan bagian-bagian al-Qur`an. Menurut al-Biqa'i, aspek terpenting dalam mengemukakan korelasi antar ayat adalah kajian yang berusaha mengungkap sebab-sebab yang menentukan tata letak suatu kata dalam sebuah ayat dan posisi ayat dalam suatu surat. Dalam pandangan al-Biqa'i, kajian seperti ini akan memberikan gambaran utama tentang posisi sebuah ayat dengan ayat-ayat lainnya, baik sebelum maupun sesudahnya. Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqa'i, *Nadẓm ad-Durār fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar* (Kairo: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 1984), I, 5-6.

[36] Nasr Ḥamid Abū Zaid, *Mafhum al-Naṣ: Dirasah fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta: LKiS, 1993), 199.

yang diperoleh oleh subjek yang berinteraksi dengan al-Qur'ān. Ia merupakan sesuatu yang muncul sebagai konsekuensi logis dari interaksi seseorang (pembaca) dengan al-Qur'ān.

Terkait hal tersebut, as-Suyuti (w. 1505 M) dan az-Zarkasyi (w. 1392 M) menjelaskan bahwa bentuk hubungan dalam munasabah pada dasarnya terdiri atas: (1) ikatan dari sisi makananya seperti *'am* dan *khash*, *'aqli*, *hissi*, atau *khayali*, (2) keterkaitan internal seperti sebab-akibat, *'illat* dan *ma'lul*, dua hal yang mirip, dua hal yang berlawanan, dan sebagainya,[37] dan (3) keterkaitan eksternal.[38] Terlepas dari hal tersebut, mengenai munasabah ini, ar-Rāzī juga berkomentar secara tidak langsung sebagaimana disebutkan oleh al-Suyuti dalam *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* bahwa rahasia-rahasia kandungan al-Qur'ān paling banyak terletak pada hubungan-hubungan dan susunan-susunan ayat dan surah al-Qur'ān.[39]

Meskipun seperti itu, pada hakikatnya ilmu atau pengetahuan terkait munasabah tidaklah berdasarkan *tauqifi*, tetapi merupakan *ijtihadi*. Hal tersebut bagian dari usaha atau ijtihad seorang mufasir atau pembaca al-Qur'ān dan berkaitan dengan pengetahuannya atas kemukjizatan al-Qur'ān. Oleh sebab itu, jika hubungan-hubungan tersebut sesuai dengan kaidah atau hukum kebahasaan dan makna yang ditangkap halus serta serasi, maka munasabah tersebut dapat diterima. Sementara itu, bila korelasi antara ayat-ayat atau surat-surat dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[37] As-Suyuṭi, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Fikr, 1979), II, 108.

[38] Az-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Tahqiq Muhammad Abū al-Faḍl Ibrahim (Beirut: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah 'īsā al-Bābī al-Ḥalabī, 1957), I, 35.

[39] As-Suyuṭi, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, II, 108.

sebagainya itu bertentangan dengan hukum-hukum dan tradisi kebahasaan, maka tidak dapat disebut sebagai munasabah, atau tertolak.

Munasabah merupakan bagian *'ulūm al-Qur'ān* yang cakupan topiknya cukup luas, sebagaimana telah dijelaskan di atas. Sementara pada bagian ini, fokus pembahasannya ialah pada munasabah *faṣīlah* dengan kandungan ayat. Adapun mengenai munasabah penutup ayat dengan kandungan ayat, az-Zarkasyi memandang setidaknya ada empat macam makna yang dihasilkan, yakni *at-tamkīn*, *at-taṣdīr, at-tausyīkh*, dan *al-īgāl*.[40] Istilah yang pertama disebut menurut az-Zarkasyi ialah berfaedah mempertegas atau memperkokoh kandungan ayat atau pernyataan. Yakni, penutup ayat menjadi penegasan atas makna yang terkandung dalam ayat, bahkan bila penutup tersebut tidak ada, bisa jadi ada makna yang tidak tercapai atau dapat terjadi kekeliruan atas makna utuh kandungan ayat. Mengenai hal ini az-Zarkasyi memberikan contoh ayat, *Lā tudrikuhu al-abṣār wa huwa yudriku al-abṣār wa huwa al-laṭīf al-khabīr*,[41] dan menegaskan bahwa penutup ayat berupa kata *wa huwa al-laṭīf* menegaskan bahwa segala sesuatu yang halus (*laṭīf*) memang tidak dapat dijangkau penglihatan mata telanjang.[42]

Adapun maksud *at-taṣdīr* ialah apabila kata yang menjadi penutup ayat sudah disebutkan dalam badan ayat, baik di permulaan maupun tengah ayat. Munasabah yang dapat disebut demikian contohnya ialah pada ayat *Faḍḍalnā ba'ḍahum 'alā ba'ḍin wa-lal-ākhiratu akbaru darajātin wa akbaru tafḍīlā*.[43] Hal ini karena penutup ayat berupa kata *tafḍīlā* (perubahan dari *faḍl*) memiliki kecocokan

[40] Az-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*, I, 78.

[41] Q.S. Al-An'ām [6]: 103.

[42] Az-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*, I, 79–80.

[43] Q.S. Al-Isrā' [17]: 21.

dengan kata sebelumnya dalam ayat tersebut, yakni *faḍḍalnā*.[44] Sementara maksud dari *at-tausyīkh* ialah makna penutup ayat sudah tersirat pada badan ayat atau secara tidak langsung telah disebutkan oleh rangkaian kata-kata sebelumnya. Hal ini juga berarti bahwa kandungan atau jiwa penutup ayat sudah disinggung sebelum bagian penutup ayat, sehingga ada pandangan yang menilai bahwa penutup ayat bahkan sudah diketahui sebelum disebutkan. Az-Zarkasyi mencontohkannya pada ayat, *Wa āyatun lahum al-lail naslakhu minhu al-nahār fa iżā hum muẓlimūn*,[45] bahwa kata *muẓlimūn* sebelum disebut pun sudah ada maknanya yang tersirat dalam badan ayat.[46] Sedangkan *al-īgāl* terjadi ketika suatu ayat yang pada dasarnya sudah dianggap cukup maknanya meskipun bila tidak ada kata penutup pada ayat tersebut. Oleh karena itu, *al-īgāl* disebut sebagai pelengkap atau penambah keterangan atas makna ayat yang sudah "utuh". Mengenai hal ini, az-Zarkasyi memberikan contoh pada ayat, *Afaḥukma al-jāhiliyyati yabgūn wa man aḥsana minallāhi ḥukman li-qaumin yūqinūn*,[47] bahwa ayat tersebut sebenarnya bisa dianggap cukup meskipun hanya sampai pada kata *ḥukman*, sementara penutup ayat merupakan penambah keterangan.[48]

Demikianlah paparan teori munasabah yang ditawarkan oleh az-Zarkasyi dalam *al-Burhan fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Penggunaan teori munasabah sebagai kerangka (baca: pendekatan) analisis ini dibangun di atas asumsi bahwa teori tersebut sangat baik untuk mengungkap

[44] Az-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*, I, 78 dan 94.

[45] Q.S. Yāsīn [36]: 37.

[46] Az-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*, I, 95.

[47] Q.S. Al-Mā'idah [5]: 50.

[48] Az-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*, I, 96.

aspek kemukjizatan al-Qur'an (*i'jāz al-Qur'an*) terutama tentang keindahan bahasa, pemilihan kata, dan keserasian susunan *kalāmnya* di satu sisi, serta mengungkap keterkaitan makna di sisi lain. Termasuk pada keindahan peletakkan *asmā' al-ḥusnā* di tiap kalimat yang menunjukkan bahwa tiap kata dalam al-Qur'an dan tiap *asmā' al-ḥusnā* yang diletakkan dalam ayat-ayat al-Qur'an diletakkan sesuai keserasiannya dan ikatan makna yang saling terkait.[49]

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini metode penelitian menyangkut bagaimana penulis mengumpulkan data dan menganalisa data.[50]

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*).[51] Data-data penelitian sepenuhnya diperoleh dari bahan-bahan pustaka tertulis yang berupa buku atau kitab, laporan hasil penelitian, makalah, jurnal ilmiah, atau literatur-literatur lain.

2. Sumber Data

   Dilihat dari sifatnya, sumber data dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung terkait objek penelitian, sedangkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[49] Huda, "Keserasian Penyebutan Asmā al-Ḥusnā…", 77.

[50] Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Karya Media, 2012), 102.

[51] *Library research* adalah penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur terkait dengan penelitian. Lihat Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 3.

sumber data sekunder yaitu sumber-sumber yang diambil dari data lain karena memiliki hubungan dengan objek kajian.[52]

Lantaran penelitian ini mengkaji fenomena pasangan *asmā' al-ḥusnā* sebagai penutup ayat dalam Q.S. an-Nisā' perspektif ar-Rāzī, maka sumber data primernya adalah Tafsir *Mafātiḥ al-Gaib* dan karya ar-Rāzī yang membahas tentang *asmā' al-ḥusnā*. Sedangkan data sekundernya akan digali dari sumber-sumber dalam tiga kategori berikut. *Pertama*, literatur-literatur tafsir al-Qur`an. *Kedua*, literatur yang membahas tentang *asmā' al-ḥusnā* secara umum. *Ketiga*, literatur-literatur lain yang relevan, seperti *'ulūm al-Qur'ān, tārīkh al-Qur'ān, i'jāz al-Qur'ān,* metodologi penelitian, sejarah Islam, ilmu bahasa, dan lain sebagainya.

3. Metode Pengumpula Data

Dengan data penelitian yang tersebar di banyak literatur, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan dokumenter[53] atau teknik elisitasi dokumen.[54] Dengan teknik tersebut, setiap keping informasi akan diperlakukan sebagai data yang bernilai sama untuk kemudian diklasifikasi, dan diperbandingkan satu sama lain.

4. Langkah-Langkah Operasional Penelitian

Secara operasional, penelitian menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[52] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), 134.

[53] Teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis. Lihat Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* cet. ke-12 (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206.

[54] Maryaeni, Metode Penelitian Kebudayaan (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 73.

a. Menentukan pokok permasalahan penelitian.
b. Mencari dan mengumpulkan (inventarisasi) data penelitian, baik primer maupun sekunder, yang teknis umumnya telah dikemukakan pada bagian terdahulu. Adapun teknis praktisnya meliputi langkah-langkah berikut:
    1) Mengumpulkan ayat-ayat yang menggunakan pasangan *'alīm-ḥakīm* sebagai penutup ayat dalam Q.S. an-Nisā' melalui al-Qur`an secara manual
    2) Mengumpulkan data tentang *asmā' al-ḥusnā* dari buku dan hasil kajian berupa tesis, skripsi, dan jurnal, baik dalam kerangka kajian al-Qur`an dan tafsir maupun di luar ranah kajian tersebut
    3) Mengumpulkan informasi terkait makna *'alīm-ḥakīm* dari karya khusus ar-Rāzī yang membahas *asmā' al-ḥusnā* dan juga dari beberapa kitab atau kamus leksikon Arab
    4) Mengumpulkan data dari tafsir *Mafātiḥ al-Gaib* terkait penafsiran ar-Rāzī atas pasangan *'alīm-ḥakīm* yang menjadi penutup ayat dalam Q.S. an-Nisā'.
c. Menyeleksi dan mengklasifikasi data-data penelitian sesuai kebutuhan (tema dan pokok permasalahan) penelitian.
d. Mengolah data-data dengan cara menganalisisnya satu per satu maupun secara keseluruhan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Secara garis besar langkah-langkah analisis yang ditempuh meliputi:
    1) Menjelaskan makna dari *'alīm-ḥakīm* dan hubungan antara keduanya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2) Menjelaskan munasabah *'alīm-ḥakīm* sebagai penutup ayat dengan kandungan ayat berdasarkan penafsiran ar-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Gaib*
3) Mengategorikan munasabah *'alīm-ḥakīm* yang menjadi penutup ayat dalam Q.S. an-Nisa' ke beberapa jenis munasabah sesuai teori yang digunakan
4) Mengklasifikasikan menjadi beberapa tema terkait ayat-ayat yang menggunakan pasangan *'alīm-ḥakīm* sebagai penutup ayat dalam Q.S. an-Nisa'.

G. Sistematika Pembahasan

Penulis Penulis menyusun penelitian ini ke dalam lima bab, masing-masing bab akan dijelaskan secara komprehensif agar penelitian ini menghasilkan sebuah penelitian yang sistematis.

Bab I yaitu pendahuluan, disini penulis mengawali dengan memaparkan latar belakang masalah yang berisi tentang alasan akademik pengangkatan tema ini. Tujuan dan kegunaan penelitian juga akan dijelaskan dalam rangka mempertegas urgensi penelitian dan nilai kontribusi yang bisa diambil. Tinjauan pustaka juga akan diketengahkan untuk memperjelas dan membedakan posisi kajian ini dengan karya-karya sebelumnya. Metode pembahasan dan tahapan ilmiah yang akan dilalui juga akan dipaparkan agar kajian ini lebih terarah dan sistematis. Terakhir yaitu sistematika pembahasan yang berupa pembagian fokus kajian bab per bab.

Pada bab II, memaparkan sekilas tentang *asmā' al-ḥusnā*, menyangkut pengertian, jumlah bilangan, dan pendapat-pendapat ulama tentang *asmā' al-ḥusnā*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pada bab III, menjelaskan tentang biografi tokoh yang diangkat sebagai objek kajian yaitu Fakhruddin ar-Rāzī yang meliputi: latar belakang kehidupan, karya, pemikiran, serta latar belakang dan metode penulisan tafsir *Mafātiḥ al-Gaib*.

Pada bab IV, menjelaskan makna *'alīm-ḥakīm* serta hubungan dan jenis munasabahnya sebagai penutup ayat dengan kandungan ayat berdasarkan penafsiran ar-Rāzī dalam *Mafātiḥ al-Gaib*.

Pada bab V penulis akan memaparkan kesimpulan yang diselaraskan dengan sistematika pembahasan untuk mempermudah penelusuran terhadap permasalahan yang dikemukakan dan jawaban atas permasalahan tersebut. Selanjutnya, saran-saran untuk pengembangan ke depan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan penafsiran ar-Rāzī terkait pasangan *asmā' al-ḥusnā 'alīm-ḥakīm* dalam kedelapan ayat surah an-Nisā', diketahui bahwa ar-Rāzī memaknai kata *'alīm* dalam beberapa makna, sesuai dengan bentuk masing-masing katanya, meliputi *'ilmullah*, entitas yang mengetahui, Maha Mengetahui, lebih mengetahui, pengajar/ yang mengajarkan, mengetahui, dan ada pula yang mengandung makna mubalaghah dari bentuk-bentuk kata dan makna lainnya. Yang terakhir disebut ini menurut ar-Rāzī merupakan bagian dari 99 nama Allah. Bagi ar-Rāzī, pengetahuan Allah berbeda dengan pengetahuan yang lain, karena pengetahuan-Nya tunggal, tidak berubah, tidak terkait dengan indera, tidak memiliki batas, dan bersifat *ḍarūrī*.

Adapun kata *ḥakīm* dan perubahannya menurut ar-Rāzī mengandung beberapa makna, yakni terkait dengan kecakapan dan kesempurnaan, ibarat atas penguasaan pengetahuan yang paling utama, dan terbebasnya Allah dari melakukan sesuatu yang tidak patut. Selain itu, kata ini bagi ar-Rāzī juga memiliki hubungan dengan kata sebelumnya, yakni *al-ḥikmah al-naẓariyah*, ada ilmu yang eksistensinya tidak atas kuasa dan usaha serta perbuatan manusia. Kata ini dimaknai oleh ar-Rāzī bertalian dengan pengetahuan.

Kedua kata tersebut, dalam pemaknaan ar-Rāzī terlihat saling bertalian, bahkan setelah ditinjau dari karya lain di luar karya tafsirnya. Adapun dalam mengenai penafsiran ar-Rāzī atas relasi *'alīm-ḥakīm* dalam surat an-Nisā', diketahui bahwa tafsir yang ia tawarkan tidak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

terlepas dari konteks pembicaraan ayat. Meskipun pada beberapa ayat secara literal pasangan *asmā' al-ḥusnā* itu tampak berdiri sendiri, namun ar-Rāzī memberikan penafsiran yang bertalian dengan kandungan ayat.

Penafsiran yang dilakukan oleh ar-Rāzī terkait kata *al-'alīm* dan *al-ḥakīm* pada dasarnya tidak melenceng dari pemaknaan yang biasanya berlaku dalam bahasa. Selain itu, penafsiran ar-Rāzī juga memperkuat bahwa kata yang digunakan al-Qur'ān memiliki konteks bahasa dan kebudayaan, oleh karenanya makna yang diproduksi dari kata-kata dalam al-Qur'ān pun tidak pernah lepas dan bertolak belakang dengan makna praktik kebahasaan.

Sedangkan untuk munasabah penutup kedelapan ayat dalam surat an-Nisā' dengan kandungan ayat dilihat dari penafsiran ar-Rāzī, bila diringkas diketahui bahwa yang tergolong dalam munasabah *at-tamkīn* ialah ayat 11, 17, 24, 92, 111, dan 170. Adapun yang tergolong munasabah *at-tausyīkh* hanya pada satu ayat, yakni 26. Sementara munasabah *al-īgāl* ditemukan pada ayat 104. Tidak ada munasabah *at-taṣdīr*, karena secara redaksi ayat juga tidak terdapat ayat yang memiliki kesamaan kata dengan penutup ayat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran

Setelah selesainya penulisan skripsi ini, peneliti akan memberikan saran-saran yang diharapkan dapat membantu para peneliti selanjutnya dalam perjalanan penelitian yang akan dilakukan. Selain bagi calon peneliti selanjutnya, saran ini juga dapat bermanfaat bagi para pembaca. Di antaranya adalah,

1. Dalam penelitian pustaka ini, peneliti harus benar-benar menyiapkan mental untuk terjun ke objek yang akan ditelitinya.

Dalam artian, peneliti harus mengetahui kemampuan diri sendiri, pada aspek mana calon peneliti menguasai objek.

2. Sama seperti penelitian lapangan, penelitian pustaka juga membutuhkan IPD (Instrumen pengumpulan data), sebagai susunan penulisan yang dibutuhkan agar dalam perjalanan penulisan akan mudah dan terarah.
3. *Management* waktu sangat diperlukan untuk menyelesaikan dan mencapai target maksimal dan terbaik.
4. Pasangan *asmā' al-ḥusnā* sebagai penutup ayat masih sangat terbuka untuk dijadikan objek kajian. Selain itu, makna dan pemahaman yang didapat dari hasil pembacaan atas pasangan *asmā' al-ḥusnā* dan hubungannya dengan kandungan ayat perlu diaktualisasikan dan dikontekstualisasikan. Sebab, beberapa penelitian hanya berhenti pada penggalian makna, belum sampai pada wilayah praktis.
5. Selain pasangan *'alīm-ḥakīm*, masih banyak pasangan *asmā' al-ḥusnā* yang perlu digali makna-hubungannya dengan ayat, bisa dengan membandingkan antara hasil pembacaan dalam tafsir *bil-ma`tsur* dengan tafsir *bir-ra`yi*. Dengan demikian, akan diperoleh makna yang lebih utuh, dari sisi *naqliyah* dan *aqliyah*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, M. Dan Rasyid Rida. *Tafsir al-Manar*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1973.

Abdullah, Mustaffa bin. Dan Ahmad Nazri bin Zainol. "Ayat Sifat menurut Tafsiran Fakhr ad-Din ar-Razi dalam karyanya Tafsir al-Kabir", *International Journal on Quranic Research,* Vol. 1, No. 1, 2011.

Abdurrahim, Sulaiman. Dan Abu Fawwaz. *Asmaul Husna Effects*. Bandung: Sygma Publishing, 2009.

Abdusalam, Abdul Majid. *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*. Bangil: Al-Izzah, 1997.

Abu Zaid, Nasr Hamid. *Mafhum al-Nas: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyin. Yogyakarta: LKiS, 1993.

Ali, Attabik. Dan A. Zuhdi Muhdhor. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2007.

Al-Alusi, Syihabuddin Mahmud bin 'Abdillah al-Husaini. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa as-Sab'u al-Masaniy*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995.

Amal, Taufiq Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an.* Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2001.

Amin, Ahmad. *Dhuhr al-Islam*. Mesir: al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1975.

Al-'Amiri, Ali Muhammad Hasan. *Al-Imam Fakhr ad-Din ar-Razi Hayatuhu wa Asaruhu*. Uni Emirat Arab: Majlis al-A'la li asy-Syu'uni al-Islamiyyah, 1969.

Al-Andalusi, Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin 'Ali bin Yusuf bin Hayyan Atsir ad-Din. *Al-Bahr al-Muhith fi at-Tafsir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Arabi, Ibnu. *Tafsir Ahkam*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. Ke-12. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Al-'Askari, Abu Hilal. *Mu'jam al-Furuq al-Lugawiyah*. Iran: Muassasah al-Nasyr al-Islami al-Tabi'ah li-Jama'ah al-Mudarrisin, 1412.

Al-Asy'ari, Abu Hasan 'Ali bin Isma'il. *Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah*. Mesir: Idarat at-Taba'ah al-Munirah, t.t.

Al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Al-Asma` al-Husna*, terj. Syamsuddin TU dan Hasan Suaidi. Jakarta: Qisthi Press, 2004.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

_____. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Cet. Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Al-Biqa'i, Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar, *Nadzm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar*. Kairo: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 1984.

Dasuki, Abdul Hafiz. et.al. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: PT Ikhtiyar Baru Van Hoeve, 1994.

Departemen Agama, *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: CV. Anda utama, 1993.

Al-Dimasyqi, Ibn al-Katsir. *Al-Bidayah wa an-Nihayah.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.

El-Qudsy, Hasan. *The Miracle of 99 Asmaul Husna.* Surakarta: Ziyad Books, 2014.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Al-Farmawi, ‘Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhui*: *Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Faudah, M. Basuni. *Tafsir al-Qur’an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. M. Moekhtar Zoeni dan Abdul Qadir Hamid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Al-Fauzan, Salih bin Fauzan bin Abdullah. *Kitab Tauhid.* Jakarta: Darul Haq, 1998.

Al-Ghalayainy, Musthafa, *Jami’ ad-Durus al-‘Arabiyyah*. Beirut: al-Maktabah al- ‘Ashriyyah, 1984.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Al-Maqshad al-Asna fi Syarh Asma’ Allah al-Husna*. Damaskus: As-Shabah, 1999.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.

Al-Hamawi, Yaqut. *Mu’jam al-Buldan*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003.

Hasiolan. “Munasabah Kandungan Ayat Dengan Asma’ al-Husna sebagai Penutup Ayat dalam Surah an-Nisa’ menurut al-Maraghi”. Jakarta: *Tesis* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020.

Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. London: Macmillan, 1974.

Huda, Ade Nailul. “Keserasian Penyebutan Asma’ul Husna dalam al-Qur’an”, *Jurnal Nida’ al-Qur’an*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018.

IAIN Syarif Hidayatullah. *Pengembangan dan Pengajaran Tafsir di Perguruan Tinggi*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1993.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Al-Ja'fi, Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari. *Shahih Bukhari*. ttp.: Dar Thuq an-Najah, 1422.

Jahja, M. Zurkani. *99 Jalan Mengenal Allah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Asmaul Husna*, terj. Samson Rahman. Cet. Ke-3. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003.

Joesoef, Muhd. Sjamsoeri. "Kitab Tafsir Mafatih al-Gaib (Studi Pemikiran ar-Razi tentang Naskh al-Qur'an)". Yogyakarta: *Disertasi* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005.

Al-Jurjani, 'Ali bin Muḥammad. *Kitab al-Ta'rifat.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983.

Kahhalah, 'Umar Ridla. *Mu'jam Mu'allifin Tarajim Mashannif al-Kutub al-'Arabiyyah*. Dimasyqa: Matba'ah at-Taraqy, 1960.

Khalikan, Ibn. *Wafayat al-A'yan wa Anba' Abna al-Zaman*. Beirut: Dar as-Sadr, 1972.

Mahmud, Mani' Abdul Halim, *Manhaj al-Mufassirin*. Mesir: Dar al-Kitab al-Mishry, 1978.

Al-Majdub, Abdul Aziz. *Ar-Razi min Khilal at-Tafsir*. Libia: Dar al-'Arabiyah li al- Kitab, t.t.

Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan.* Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1984.

Musaddad, Endad. "Munasabah dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib". Jakarta: *Tesis* Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2005.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Mustafa, Ibrahim (dkk.). *Al-Mu'jam al-Wasiṭ*. Kairo: Dar al-Da'wah, t.t.

Muttaqin, Ahmad. "Relasi Al-Asma' Al-Husna Pada Penutup Ayat Dengan Makna Ayat (Kajian Semantik atas Ayat-Ayat Surat at-Taubah)". Yogyakarta: *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.

An-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *Shahih Muslim,* vol. 4. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabiy, t.t.

An-Namir, Abdul Mun'im. *'Ilmu al-Tafsir*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishry, 1983.

Nasr, Sayyid Husein. *The Islamic Intellectual Tradition in Persia.* New York: Harpen Collins, 1993.

Oktaviani, Suci. "Dua Al-Asma' Al-Husna yang Bergandengan dalam Al-Qur'an (Telaah Sami'un, 'Alimun, 'Azizun Hakimun, dan Ghafurun Rahimun dalam Surah Al-Baqarah)". Jakarta: *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020.

Qadir, C.A. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam,* terj. Hasan Basri. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2002.

Al-Qaththan, Manna' Khalil, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an.* Beirut: Maktabah ar-Risalah, 1993.

Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag 2002 dalam Qur'an Kemenag in Microsoft Word.

R, Abd Rahman. "Memahami Esensi Asmaul Husna dalam al-Qur'an (Implementasinya sebagai Ibadah dalam Kehidupan)", *Jurnal Adabiyah,* Vol. XI, No. 2/2011.

Ar-Razi, Abu 'Abdullah Muḥammad bin 'Umar. *Mafatiḥ al-Gaib*. Cet. Ke-3. Beirut: Dar Iḥya' al-Turas al-'Arabi, 1420.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

_____. *Lawami' al-Bayyinat Syarh Asma' Allah Ta'ala wa as-Sifat*. Mesir: Matba'ah as-Syarafiyah, 1323.

_____. *Roh itu Misterius*, terj. Muhammad Abdul Qadir al-Kaf. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001.

Ar-Razy, Muhammad Ibn Abi Bakar. *Tafsir ar-Razi*. Suriyah: Dar al-Fikr, 1990.

Ar-Ridhwani, Mahmud Abrurraziq. *Do'a dan Zikir 99 Asmaul Husna.* Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2009.

As-Sa'di, 'Abdurrahman bin Nasir bin 'Abdillah. *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan.* Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000.

Salim, Abdul Maqshud Muhammad. *Asmaul Husna: Rahasia, Makna, Khasiat,* terj. Yusni Amru Ghozaly. Jakarta: Qaf, 2017.

Shihab, M. Quraish. "Asma' al-Husna" dalam *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata,* ed. Sahabuddin *et. al.* Jakarta: Lentera Hati, 2007.

_____. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

_____. *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

_____. *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 2004.

_____. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.

Sofia, Adib. *Metode Penulisan Karya Ilmiah.* Yogyakarta: Karya Media, 2012.

As-Subky, Tajuddin. *Tabaqah as-Syafi'iyyah al-Kubra*. Mesir: 'Isa al-Baby al-Halaby, 1967.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1982.

Suryadilaga, M. Alfatih (dkk.). *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Susetya, Wawan. Dan Ari Wardhani. *Rahasia Terkabulnya Doa*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2008.

As-Suyuthi, ‘Abd ar-Rahman bin Abi Bakar Jalal ad-Din. *Al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*. Mesir: Al-Hai’ah al-Mishriyah al-‘Amah li al-Kitab, t.t.

_____. *Al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*. Kairo: Dar al-Fikr, 1979.

Asy-Syafi’i, Ahmad bin Ali bin Hajar Abu al-Fadl al-‘Asqalani. *Fathul Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379.

Syalabi, Ahmad. S*ejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993.

At-Tharawanah, Sulaiman. *Rahasia Pilihan Kata dalam al-Qur’an,* terj. Agus Faishal Kariem dan Anis Maftukhin. Jakarta Timur: Qisthi Press, 2004.

At-Tirmidzi, Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dhahak. *Sunan at-Tirmidzi,* vol. 5, ed. Ke-2. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushtafa al-Babiy al-Halaby, 1975.

At-Tubany, Ziyad. *Membaca dan Memahami Konstruksi al-Qur’an*. Jakarta: Indomedia Group, 2006.

‘Umar, Ahmad Mukhtar. *Mu’jam al-Lugah al-‘Arabiyyah al-Mu‘aṣirah*. Kairo: ‘Alam al-Kutub, 2008.

Az-Zahabi, M. Hussain. *At-Tafsir wa al-Mufassirun.* Beirut: Dar al-Fikr, 1986.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

_____. *At-Tafsir wa al-Mufassirun.* ttp.: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976.

Az-Zarkan, Muhammad Shalih. *Fakhr ad-Din ar-Razi: Arauh al-Kalamiyah wa al-Falsafiyah.* ttp.: Dar al-Fikr, t.t.

Az-Zarkasyi, Abu ‘Abdillah Badruddin Muhammad bin Abdillah bin Bahadir. *Al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an*. Mesir: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah, 1957.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA